

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Kepercayaan Diri

1. Definisi Percaya Diri

Percaya terhadap diri sendiri merupakan elemen penting dalam aspek kepribadian setiap individu. Kekurangan rasa percaya diri dapat berdampak serius pada berbagai aspek kehidupan. Kepercayaan adalah karakter sosial yang memiliki nilai besar. Memiliki keyakinan pada diri sendiri memungkinkan individu untuk mencapai kemampuan penuh mereka. Rasa percaya pada diri merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu, tak peduli usia, serta berlaku baik dalam konteks personal maupun kelompok.

Menurut Willis, percaya pada diri sendiri berarti percaya bahwa individu berada pada posisi terbaik untuk menyelesaikan masalah dan membawa kebahagiaan bagi orang lain¹⁸. Di sisi lain, Antonio berpendapat bahwa rasa percaya diri meliputi sikap penerimaan terhadap realitas, perkembangan keyakinan pribadi, pemikiran optimis, kemandirian, serta kemampuan untuk meraih dan mencapai tujuan apapun yang diinginkannya.

Lauster menjelaskan bahwa dasar dari kepercayaan diri berasal dari pengalaman hidup. Keyakinan ini mencakup percaya pada kemampuan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan keinginan pribadi. Selain itu, ia menyoroti pentingnya sikap optimis, toleran, bersemangat, dan bertanggung jawab dalam keyakinan ini. Lauster juga mengungkapkan bahwa tingkat kepercayaan diri berkaitan dengan kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas dengan baik. Namun, anggapan semacam itu tak selalu menghasilkan kepercayaan penuh

¹⁸M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi*, Jogjakarta; Ar-ruzz Media, 2020. Hal. 34

pada kemampuan diri, karena manusia memiliki batasan alami dalam kemampuan dan keterampilan mereka.¹⁹

Kumara memaparkan bahwa kepercayaan diri adalah karakteristik kepribadian yang mencerminkan keyakinan pada kemampuan individu. Pemahaman ini serupa dengan pandangan Afiatin dan Andayani yang menganggap kepercayaan diri sebagai elemen kepribadian yang melibatkan keyakinan terhadap potensi, kapabilitas, dan keterampilan seseorang.

Merujuk dari pendapat beberapa tokoh di atas, dapat kita simpulkan bahwa percaya diri adalah kemampuan untuk percaya pada potensi yang dimiliki, atau kemampuan untuk membangun nilai-nilai positif bagi diri sendiri dan orang-orang di sekitar.

2. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Lauster berpendapat bahwa memiliki tingkat kepercayaan diri yang berlebihan bukanlah aspek yang positif. Umumnya, hal ini bisa membuat seseorang menjadi kurang cermat dan mengikuti keinginan pribadinya. Dampaknya adalah perilaku yang berpotensi menyebabkan gesekan dengan orang lain.²⁰

Rini berpendapat bahwa individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara fleksibel, memiliki tingkat toleransi yang cukup tinggi, memiliki sikap positif, tidak mudah terpengaruh oleh tindakan orang lain, serta mampu mengarahkan langkah-langkah khusus dalam menjalani kehidupan mereka.²¹ Orang dengan rasa percaya diri yang tinggi tampak lebih tenang, tidak takut dan dapat menunjukkan rasa percaya dirinya kapan saja.

Menurut Lauster, orang dengan kepercayaan diri positif adalah mereka yang memiliki aspek berikut:

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid, Ghufron, M. Nur, dan Rini Risnawati S. Hal. 35

²¹ Ibid.

a. Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan akan kemampuan diri adalah pandangan positif seseorang terhadap dirinya sendiri, di mana mereka memiliki keyakinan kuat dalam tindakan yang mereka lakukan.

b. Seorang yang optimis

Optimisme adalah sikap positif yang melekat pada individu yang senantiasa mempertahankan sikap baik dalam menghadapi segala hal yang memengaruhi mereka serta kemampuan yang dimiliki.

c. Objektif

Individu yang mampu mengamati masalah atau situasi dengan objektif dan tidak dipengaruhi oleh pandangan pribadi atau ego mereka.

d. Bertanggung jawab

Tanggung jawab merupakan kesiapan seseorang untuk menghadapi semua akibat yang timbul dari tindakan yang mereka lakukan.

e. Masuk akal dan realistis

Akal dan realitas merujuk pada penilaian terhadap suatu masalah, materi, atau peristiwa dengan memanfaatkan pemikiran yang rasional dan berlandaskan pada kenyataan yang nyata.²²

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kepercayaan Diri Individu

Tingkat keyakinan pada diri seseorang dipengaruhi oleh sejumlah faktor, berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepercayaan diri individu.:

a. Konsep Diri

Menurut pandangan Anthony, keyakinan diri individu terbentuk melalui pembentukan konsep diri yang terbentuk dari interaksi dengan kelompok sosial. Interaksi ini berkontribusi pada bentuk konsep diri yang kemudian memengaruhi cara individu

²² Ibid, M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati S. Hal. 36

melihat diri mereka sendiri. Individu yang merasa rendah diri umumnya memiliki pandangan diri yang negatif, sementara mereka yang merasa berharga cenderung memiliki pandangan diri yang positif.

b. Harga Diri

Memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri juga berpengaruh pada penilaian positif terhadap harga diri. Penilaian pribadi merujuk pada evaluasi yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri. Menurut pendapat Santoso, penilaian diri ini memiliki dampak pada tingkat keyakinan individu tersebut.

c. Pengalaman

Pengalaman memiliki potensi untuk memengaruhi tingkat keyakinan diri seseorang. Tetapi, pengalaman juga bisa memiliki efek yang merugikan terhadap kepercayaan diri. Anthony berpendapat bahwa pengalaman masa lalu memiliki peran signifikan dalam membentuk kepribadian yang sehat.

d. Pendidikan

Tingkat pendidikan memiliki dampak terhadap tingkat keyakinan diri individu. Ketidakmampuan dalam hal pendidikan mengakibatkan ketergantungan individu pada orang lain yang memiliki keterampilan lebih. Sebaliknya, individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi daripada mereka dengan pendidikan yang lebih rendah.²³

B. Konsep Organisasi

1. Pengertian Organisasi

Organisasi adalah perkumpulan atau sekelompok orang yang berkumpul sesuai dengan kepentingannya. Secara etimologis, organisasi berasal dari kata latin *organum* yang berarti alat. Di sisi

²³ Ibid, Ghufron, M. Nur, dan Rini Risnawati S. Hal. 37

lain, kata bahasa Inggris *organization* berarti organisasi, yang berarti tindakan atau upaya untuk mencapai suatu tujuan.²⁴

Pandangan Sondag P. Siagian menyatakan bahwa organisasi adalah sekelompok individu yang bekerja secara bersama-sama dan resmi untuk mencapai tujuan tertentu. Proses ini melibatkan keterkaitan dengan individu atau kelompok yang berperan sebagai atasan, serta individu atau kelompok yang berperan sebagai bawahan.²⁵

Pradjudi Armosudiro berpendapat bahwa organisasi merupakan struktur tugas dan interaksi kerja yang terdiri dari sekelompok individu yang menduduki posisi-posisi tertentu. Mereka bekerja bersama sesuai dengan metode yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan bersama.²⁶

Robbins berpendapat bahwa organisasi adalah sekelompok orang yang berkolaborasi untuk mencapai tujuan tertentu. Lebih lanjut, organisasi dapat dianggap sebagai entitas sosial yang memiliki struktur yang terdefinisi dengan batasan yang dapat diidentifikasi, dan dengan konsistensi berusaha untuk mencapai satu atau lebih tujuan bersama.²⁷

James D. Mooney menjelaskan bahwa organisasi adalah hasil kerja sama sejumlah individu yang bersatu untuk mencapai tujuan yang sama. Sementara itu, Chester I. Barnard menggambarkan organisasi sebagai sistem kerja sama yang melibatkan minimal dua individu. Organisasi juga dapat dianggap sebagai sistem yang berfungsi dan berkolaborasi, terdiri dari aturan dan perencanaan rutin dalam aktivitas kerja, serta memiliki struktur dan keteraturan yang saling memperkuat dalam pencapaian tujuan bersama.²⁸

Berdasarkan pandangan para ahli yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah segala bentuk perkumpulan individu yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan

²⁴ Ara Hidayat dan Imam Machali. *Pengelolaan Pendidikan*. (Bandung: Kaukaba, 2012). Hal. 87

²⁵ Arie Ambarwati. *Perilaku dan Teori Organisasi* (Malang: Media Nusa Creative, 2018). Hal. 2

²⁶ Ibid.

²⁷ Rois, Arifin, Amirullah, dan Khalikussabir. *Budaya dan Perilaku Organisasi* (Malang: Empat Dua, 2017). Hal. 2

²⁸ Ibid.

bersama. Organisasi ini melibatkan minimal dua anggota dan memiliki struktur organisasional, pembagian tugas, kerja sama, atau sistem sosial yang berasaskan pada otoritas yang terintegrasi secara permanen dalam sistem manajemen. Mekanisme ini menggabungkan berbagai aktivitas untuk mencapai berbagai tugas yang mendukung tujuan bersama.

2. Karakteristik Organisasi

Apabila kita meneliti sifat-sifat organisasi, maka kita dapat menemukan empat (4) karakteristik yang terdapat dalam semua organisasi, yakni :

a. Tujuan bersama

Suatu pernyataan, cita-cita, atau sasaran yang disetujui mengenai hasil yang ingin dicapai oleh organisasi. Sebelum mencapai suatu sasaran, sasaran tersebut harus dirumuskan dengan jelas, dipahami, dan diterima oleh semua pihak yang terlibat dalam upaya mencapainya. Sasaran ini juga harus dapat diukur dan dibandingkan dengan hasil yang sesungguhnya, seperti yang dicatat dalam laporan tertulis tentang prestasi selama periode tertentu.

b. Pembagian Kerja

Penempatan individu dengan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan dan karakteristik pribadi mereka memiliki signifikansi yang tinggi. Pembagian tugas adalah proses menguraikan pekerjaan menjadi komponen-komponen kecil yang dapat dijalankan oleh karyawan dengan keahlian dan pengetahuan yang mereka miliki. Langkah ini memungkinkan organisasi untuk mengoptimalkan potensi individu mereka. Lebih dari itu, melalui pembagian tugas, setiap karyawan diberi kesempatan untuk mengasah keterampilan mereka dan mengembangkan keahlian khusus dalam tugas-tugas tertentu.

c. Hirarki Wewenang

Wewenang untuk membuat keputusan atau melakukan tindakan, serta kemampuan untuk memberi perintah kepada orang lain dalam pelaksanaan suatu tugas, adalah suatu hak yang diemban. Umumnya, dalam struktur organisasi terdapat tingkatan-tingkatan hierarki yang berjenjang. Orang yang menduduki posisi lebih tinggi dalam struktur memiliki wewenang yang lebih besar daripada bawahan mereka. Pola struktur hierarki ini juga kadang disebut sebagai "rantai komando".

d. Koordinasi

Menggabungkan semua bagian dalam organisasi agar dapat bekerja sama secara harmonis. Melalui koordinasi, kita dapat mencegah atau menyelesaikan masalah konflik yang mungkin timbul. Tanpa koordinasi, masing-masing bagian dan karyawan akan beroperasi sesuai keinginan mereka sendiri, mengakibatkan kekacauan dan kebingungan.²⁹

3. Manfaat Organisasi

Secara spesifik, organisasi dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, yaitu:

a. Untuk mengubah kehidupan manusia

Kita bisa melihat manfaat ini di banyak organisasi yang meningkatkan kehidupan. Organisasi kesehatan dapat membangun masyarakat yang sehat secara fisik. Organisasi pendidikan membentuk masyarakat yang cerdas. Organisasi militer dan penegak hukum menjaga keamanan hidup

b. Mempermudah pencapaian tujuan

²⁹Sari, Eliana. *Teori Organisasi Konsep dan Teori*. (Jakarta Timur: Jayabaya University Press, 2006). Hal. 5-6

Organisasi membuat pencapaian tujuan menjadi lebih efisien.

c. Organisasi menawarkan karir

Organisasi adalah sekelompok orang dengan pengetahuan, keterampilan, dan tujuan. Oleh karena itu, pengembangan karir dan keterampilan dicari melalui pengorganisasian. Organisasi selalu menawarkan lebih banyak peluang karir jika seseorang ingin memperluas pengetahuan dan keterampilannya.

d. Organisasi sebagai cagar pengetahuan

Melalui organisasi, pengetahuan terus dikembangkan. Kisah-kisah sebelumnya dapat didokumentasikan dengan baik. Pekerjaan penelitian dan pengembangan dapat dilanjutkan. Sehingga pekerjaan yang tidak dapat dilakukan sendiri dapat dilakukan bersama (organisasi).³⁰

4. Bentuk Organisasi Siswa

a. Organisasi Siswa Intra Sekolah

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) merupakan wadah untuk mengembangkan potensi mahasiswa dalam lingkungan formal dan mendukung mereka dalam memperkuat kepribadiannya. Mamat Supriatna menjelaskan, OSIS memiliki misi yaitu pengembangan, sosial, rekreasi dan pembinaan karir bagi siswa. OSIS juga berperan sebagai pelatih kepemimpinan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, sebagai penggerak dan motivasi serta bersifat preventif ketika OSIS bersifat intelektual secara internal, mampu memobilisasi sumber daya yang ada dan

³⁰Ibid. Eliana Sari. *Teori Organisasi Konsep dan Teori*. Hal. 4

secara eksternal beradaptasi dengan solusi dari perilaku yang ada, masalah siswa yang menyimpang.³¹

Berdasarkan beberapa definisi para ahli, OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) adalah suatu kegiatan yang dikelola oleh siswa dalam lingkungan formal, dengan misi mengembangkan komunikasi, potensi, dan landasan siswa secara optimal dan memberikan dasar kepemimpinan serta kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, OSIS merupakan faktor penting dalam pengembangan individu melalui kegiatan organisasi.³²

b. Gugus Depan Pramuka

Pramuka adalah singkatan dari Praja Muda Karana yang artinya adalah pemuda yang bersemangat dalam berkarya. Pramuka adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang populer di seluruh dunia. Kegiatan ini merupakan sebuah sistem pendidikan bagi generasi muda yang bertujuan untuk membentuk karakter yang baik, akhlak yang mulia, dan moral yang tinggi melalui kegiatan yang menyenangkan, sehat, teratur, dan terarah.³³

Yusup mendefinisikan kepramukaan sebagai sistem pengembangan Pramuka yang disesuaikan dengan kondisi, minat, dan perkembangan bangsa serta masyarakat Indonesia. Kegiatan Pramuka merupakan proses pendidikan yang dijalankan melalui aktivitas menarik dan menyenangkan, menggunakan prinsip dan metode tertentu. Pembinaan pramuka juga memiliki tujuan khusus,

³¹Indra Anggrio Toni dan Nani Mediatati. "Peranan Organisasi Intra Sekolah (OSIS) dalam Membentuk Karakter Siswa di SMK Negeri 2 Salatiga". *Jurnal Satya Widya*, Vol. XXXV No. 1, (2019). Hal. 57

³² Hanny Rahayu. "Pengembangan Organisasi Siswa(OSIS) Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif di SMP Tutwuri Handayani Kota Cimahi)". *Jurnal Techno-Socio Ekonomika*, Vol. 13 No. 2, (2020). Hal.125

³³Muhaemin dan Sumarna. "Pembinaan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa Di SMP Negeri 3 Karangtengah Cianjur". *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum dan Kewarganegaraan*, Vol. 11 No. 1, (2021). Hal. 51

yang fokus pada peningkatan karakter, hal ini tidak umum terjadi pada program ekstrakurikuler lainnya.³⁴

Menurut Rahmat, kepramukaan sebenarnya merupakan metode pendidikan untuk anak dan remaja yang disajikan dalam bentuk aktivitas yang menyenangkan di bawah pengawasan orang dewasa. Kegiatan ini dilakukan secara terbuka di luar lingkungan sekolah dan keluarga, dengan menerapkan prinsip dan metode dasar kepramukaan.³⁵

Dari sudut pandang para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Pramuka adalah proses pendidikan yang berlangsung di luar lingkungan sekolah dan rumah. Proses ini menekankan kebutuhan siswa untuk menjadi menarik, menyenangkan, sehat, terorganisir, fokus dan aktif. Tujuan akhir dari kegiatan ini adalah membentuk akhlak mulia, jiwa sosial, dan persatuan manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut, melalui tindakan iman dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, pengalaman moralitas Pancasila, pemahaman sejarah perjuangan rakyat, kepercayaan diri, kasih sayang dan tanggung jawab, akhlak mulia, karakter, dan moralitas adalah dibudidayakan dan dikembangkan.

c. Palang Merah Remaja

Gunawan berpendapat bahwa Palang Merah Remaja (PMR) berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan karakter siswa dengan fokus pada prinsip inti dari gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah. Tujuannya adalah agar anggota PMR

³⁴Ridho Agung Juwantara. "Efektivitas Ekstrakurikuler Pramuka dalam Menanamkan Karakter Jujur Disiplin dan Bertanggung Jawab pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah". *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, vol. 9 No.2, (2019). Hal. 161

³⁵Muhaemin dan Sumarna. "Pembinaan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa Di SMP Negeri 3 Karangtengah Cianjur". *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum dan Kewarganegaraan*, Vol. 11 No. 1, (2021). Hal. 52

memahami esensi Palang Merah dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Proses pembentukan karakter dilakukan melalui pendekatan *life skills*, yang mencakup pengembangan *soft skills* dan *social skills*. Ini merupakan pendekatan interaktif yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap anggota PMR guna mencapai perubahan positif.³⁶

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa PMR adalah suatu wadah atau organisasi yang ditujukan untuk mendorong siswa untuk meningkatkan kesadaran terhadap Palang Merah. Tujuannya adalah untuk mengembangkan siswa menjadi sumber daya manusia yang mampu memenuhi tugasnya di komunitas Palang Merah.

5. Konsep Keaktifan Organisasi

a. Pengertian Keaktifan Organisasi

Dalam konteks organisasi, menjadi aktif identik dengan berpartisipasi. Aktivitas atau partisipasi adalah komitmen dan tanggung jawab mental dan emosional individu untuk mencapai tujuan organisasi.³⁷

Menurut Atik dan Ratminto, keaktifan organisasi adalah peran atau partisipasi aktif individu dalam suatu organisasi dan membawa perubahan perilaku berupa sikap positif meliputi lima aspek. Aspek-aspek tersebut adalah daya tanggap, akuntabilitas, kemampuan beradaptasi, empati, dan transparansi.³⁸

³⁶Siti Nurasih, dkk. "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) dalam Membentuk Keterampilan Sosial (Social Skill) Peserta Didik". *Jurnal Ijtimiya*, Vol. 2, No. 2, (2019). Hal. 113

³⁷Ibnu Siswanto, Ika Wahyu Noor Arifah, Febryan Edwin Nur Ramadhan. "Pengaruh Keaktifan di Organisasi dan IPK terhadap softskills dan Kesiapan Menjadi Guru Mahasiswa Pendidikan Teknik Otomotif". *Jurnal Taman Vokasi*, (2019). Hal. 105-115

³⁸Desy Fitriana Setyaningrum, Heri Sawiji, Patni Ninghardjanti. "Pengaruh Keaktifan Berorganisasi dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2013 Universitas Sebelas Maret Surakarta". *Jurnal Informasi dan Komunikasi*, Vol. 2, No.2 (2018)

b. Aspek Keaktifan Berorganisasi

Untuk mengukur keaktifan seseorang dalam suatu organisasi diperlukan beberapa ukuran. Aspek kegiatan dalam organisasi menurut Ratminto dan Atik adalah sebagai berikut:

- 1) Responsivitas, yaitu kemampuan untuk mengagendakan dan memprioritaskan kegiatan
- 2) Akuntabilitas, berarti bentuk pertanggungjawaban individu atau organisasi terhadap tugas dan wewenang.
- 3) Adaptability, yaitu kemampuan beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.
- 4) Empati, yaitu kepekaan terhadap masalah yang timbul di lingkungan sekitar.
- 5) Terbuka atau transparan, yaitu apakah seseorang dapat terbuka atau tidak terhadap orang-orang di sekitarnya.³⁹

c. Indikator Keaktifan Berorganisasi

Menurut Suryobroto terdapat lima indikator keaktifan organisasi yaitu:

1) Tingkat kehadiran

Semakin sering seorang menghadiri sesi organisasi, semakin baik mereka mengetahui organisasi tempat mereka menjadi bagiannya dan semakin banyak mereka berinteraksi dengan anggota lainnya. Hal ini memberikan siswa yang aktif dalam organisasi mempunyai kemampuan untuk beradaptasi.

2) Jabatan yang dipegang

Jabatan memiliki pengaruh yang besar terhadap beban kerja dalam kepengurusan. Semakin tinggi jabatan yang didudukinya, semakin besar pula tanggung jawab yang dipikulnya. Mereka mengatakan bahwa manajemen inti organisasi memiliki tugas yang paling sulit, yaitu mengelola

³⁹Ratminto dan Atik Septi Winarsih. *Manajemen Pelayanan*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012). Hal. 181-182

semua departemen dalam struktur manajemen. Ini dapat mengajarkan seseorang untuk lebih bertanggung jawab atas semua yang mereka lakukan.

- 3) Memberikan saran, kritik dan pendapat untuk perbaikan organisasi

Memberikan masukan, saran, kritik dan pendapat untuk perbaikan organisasi dapat mengajarkan seseorang untuk berpikir kritis untuk menanggapi masalah yang muncul dan memberikan solusi atas masalah tersebut. Selain itu, juga dapat melatih keberanian berbicara di depan umum dengan argumentasi yang tepat tentang topik yang dibahas.

- 4) Pengorbanan anggota organisasi

Semakin berkorban dia semakin besar pengorbanannya. Hal ini berdampak positif, yaitu menunjukkan kesetiaan kepada seseorang.

- 5) Motivasi anggota organisasi.⁴⁰

d. Faktor-faktor yang Memengaruhi Keaktifan Organisasi

Muhadjir menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keaktifan dalam suatu organisasi, yaitu:

- 1) Ketertarikan subjek terhadap organisasi karena dianggap menarik.
- 2) Subjek memiliki pandangan positif terhadap organisasi yang diikutinya.
- 3) Subjek percaya bahwa organisasi memberikan alternatif dan implementasi gagasan.
- 4) Subjek berusaha menerapkan ide dan mengembangkan usaha untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.
- 5) Subjek menerima perintah untuk bergabung dalam jabatan organisasi.⁴¹

⁴⁰Santoso, Irawan Budi. "Pengaruh Keaktifan Organisasi dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Periode 2019-2020". *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 16, No. 2 (2019)

⁴¹ Ibid.

C. Dinamika Hubungan Keaktifan Mengikuti Kegiatan Organisasi Dengan Kepercayaan Diri

Terdapat dua variabel yang terkandung dalam penelitian ini, yaitu keaktifan mengikuti kegiatan organisasi dan kepercayaan diri. Keduanya diasumsikan memiliki hubungan sebab akibat, dimana terdapat pengaruh antara variabel keaktifan mengikuti kegiatan organisasi terhadap kepercayaan diri.

Menurut Anthony, salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah konsep diri. Pembentukan kepercayaan diri seseorang diawali dengan berkembangnya konsep diri yang dicapai melalui partisipasi dalam suatu kelompok. Interaksi yang berlangsung membentuk konsep diri.⁴²

Kegiatan organisasi adalah forum terstruktur untuk meningkatkan kepemimpinan siswa, pemikiran, perhatian, kepedulian, dan kesejahteraan. Seringnya seseorang berinteraksi dengan orang lain dalam suatu organisasi dapat mempengaruhi kepercayaan diri. Hal ini sesuai dengan pandangan Lauster bahwa kepercayaan diri bukanlah bakat (bawaan), melainkan kualitas mental.⁴³ Artinya, kepercayaan diri merupakan hasil dari pengalaman hidup, yang dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga kepercayaan diri dapat dibangun dan ditingkatkan dengan usaha. Dengan demikian, rasa percaya diri dibentuk dan dikembangkan dengan belajar tentang interaksi seseorang dengan lingkungan.

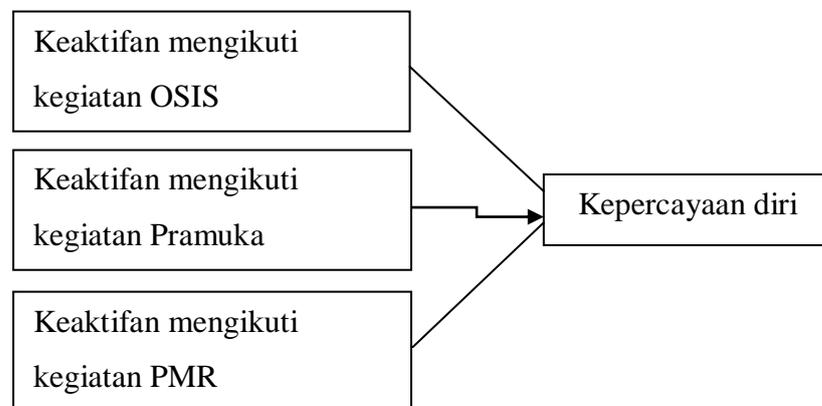
Aktivitas siswa dalam organisasi adalah tindakan atau perilaku yang terlihat dari keterlibatan siswa dalam kegiatan organisasi. Sistem sekolah menempatkan setiap anggota dalam kontak langsung dengan orang lain. Dalam sistem persekolahan, anggota belajar mengembangkan *soft skill* secara alami dengan menawarkan kegiatan mulai dari tahap perencanaan

⁴² Ibid, M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, Hal. 37

⁴³ Moh. Syamsudin Baharsyah. *Hubungan Antara Keaktifan Organisasi Lembaga Kemahasiswaan dengan Kepercayaan Diri dan Kompetensi Interpersonal pada Mahasiswa PGSD FIP UNNES*. (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2017). Hal. 46

hingga tahap evaluasi. Dengan cara ini, dengan anggota lain bekerja sama untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan, setiap anggota organisasi memperoleh pengalaman yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan selanjutnya.

Dalam penelitian ini, sesuai dengan pendapat Lauster yang menyatakan bahwa kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup⁴⁴, peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keaktifan berorganisasi dengan kepercayaan diri. Untuk memudahkan pemahaman, peneliti menggambarkan alur kerangka berpikir sebagai berikut:



D. Hipotesis Penelitian

Menurut Rogers, definisi hipotesis adalah pernyataan tentatif tunggal yang digunakan dan diuji untuk membangun teori atau percobaan, sedangkan menurut Cresswell dan Cresswell, hipotesis merupakan pernyataan formal menampilkan hubungan yang diharapkan antara variabel pemberi pengaruh (X) dan variabel yang dipengaruhi (Y). Kemudian, menurut Abdullah, hipotesis merupakan jawaban sementara yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian. Berdasarkan beberapa pernyataan definisi ahli, dapat disimpulkan bahwa hipotesis memiliki beberapa elemen kunci, yaitu dugaan awal, hubungan diantara variabel, dan uji kebenaran.⁴⁵ Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

⁴⁴ Ibid. M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S. Hal. 34

⁴⁵ Jim Hoy Yam, Ruhayat Taufik. "Hipotesis Penelitian Kuantitatif." *PERSPEKTIF : Jurnal Ilmu Administrasi*, Vol 3, No 2 (2021). Hal. 96-102

Ha: Adanya perbedaan hubungan antara keaktifan mengikuti OSIS, Pramuka, dan PMR dengan kepercayaan diri siswa di SMAN 1 Plosoklaten.

Ho: Tidak ada perbedaan hubungan antara keaktifan mengikuti OSIS, Pramuka, dan PMR dengan kepercayaan diri siswa di SMAN 1 Plosoklaten.